



Peran FKUB Kota Bandung dalam Counter-Radikalisme melalui Pendekatan Dakwah berbasis Teologi Komparatif dan Komunikasi Lintas Agama

Dede Lukman^{1*} Agi Muhammad Abdul Ghani² & Rama Adilla Shola³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*dede.lukman@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Religious radicalism has become a serious threat to social stability and inter-religious harmony. This phenomenological study examines the role of the Bandung City Religious Communication Forum (FKUB) in implementing counter-radicalism strategies through Islamic da'wah based on comparative theology and interfaith communication. FKUB Bandung City successfully built multi-religious consensus regarding the dangers of extremism by integrating theological understanding from various religious traditions. Da'wah strategies are implemented through internal and external communication, including formal programs such as dialogue and counseling, as well as informal initiatives in the form of campaigns and social activism. FKUB's anti-radicalism da'wah implementation uses a multi-platform approach, combining offline activities with digital media utilization to expand message reach. This research uses the constructivism paradigm using philosophical and psychological approaches through phenomenological research methods. The collection of primary data in this study was obtained through interviews, secondary data obtained through observations and documents available in the field and tertiary data related to relevant literature that can support the findings in this study. Data analysis involves bracketing, dialogue with individual participants, reflection on research results, identifying themes and then building descriptions and concepts. Analysis shows communication effectiveness at three levels: micro (internalization of individual values), meso (formation of communal cooperative attitudes), and macro (development of transcendental understanding based on universal values). This research recommends the importance of continuous synergy between academics, policymakers, and religious leaders in strengthening FKUB's capacity. Government support for infrastructure and budget, as well as active participation of religious figures in spreading anti-radicalism messages, are key to the success of interfaith dialogue-based deradicalization programs.

Keywords: *Comparative theology; counter-radicalism; da'wah; FKUB; interfaith.*

PENDAHULUAN

Radikalisme yang bersumber dari ajaran agama telah menjadi salah satu problem sosial kontemporer yang berdampak signifikan terhadap kohesi sosial dan stabilitas kehidupan berbangsa. Fenomena ekstremisme keagamaan ini menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan dalam beberapa dekade terakhir (Cliteur, 2012). Istilah “radikal” kerap kali mengalami penyempitan makna dan disalahartikan dalam diskursus publik. Permasalahan epistemologis turut memperumit pemaknaan terhadap istilah ini, ditambah dengan kompleksitas dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dan radikalisme yang terus berkembang. Dalam praktiknya, istilah “radikal”, “fundamentalis”, dan “ekstremis” acap kali digunakan secara tumpang tindih tanpa kejelasan kategorisasi (Farid, 2018). Sedgwick (2010) bahkan menyebutkan bahwa istilah “radikal” cenderung digunakan secara retrospektif untuk menyebut individu atau kelompok yang terlibat dalam aksi kekerasan. Oleh karena itu, radikalisme agama dalam konteks ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mendorong umat beragama untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama keyakinan.

Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan guna menanggulangi radikalisme berbasis agama, seperti penguatan pendidikan moderasi beragama dan kerja sama antarlembaga, termasuk TNI dan POLRI (Nurchayono & Astutik, 2020: 236–237). Namun demikian, pendekatan struktural yang bersifat koersif belum sepenuhnya efektif apabila tidak disertai dengan penguatan partisipasi masyarakat sipil. Sayangnya, peran masyarakat sipil dalam pencegahan radikalisme masih tergolong minimal (Praditya, 2016: 39). Dalam konteks ini, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) hadir sebagai bentuk respons terhadap maraknya konflik keagamaan, termasuk insiden intoleransi dan kekerasan terhadap rumah ibadah (Mubarok, 2014: 196).

FKUB memiliki potensi strategis dalam mengarusutamakan nilai-nilai perdamaian dan toleransi lintas agama. Meskipun demikian, efektivitas FKUB dalam merespons isu radikalisme masih dipertanyakan. Mubarok (2014: 195) secara kritis mempertanyakan posisi strategis FKUB ketika kekerasan atas nama agama terjadi. Padahal secara yuridis, lembaga ini memiliki legitimasi dan representasi yang inklusif dari berbagai komunitas keagamaan (Mubarok, 2014: 197). Kekuatan FKUB juga terletak pada keragaman perspektif teologis yang dimiliki oleh masing-masing agama, yang secara inheren memuat ajaran anti-kekerasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut termuat dalam kitab suci berbagai agama, mulai dari Al-Qur'an (Harith, 2024), Injil (Sudarmanto & Latumahina, 2020), Weda dan Gita (A. S. King, 2022; Upadhyaya, 1969), Tripitaka dan Sutra (Khotijah et al., 2023; Lin & Khoo, 2022), hingga Sishu Wujing (Muas, 2020; Nisa et al., 2021).

Melalui latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk

mengeksplorasi potensi sinergis antara dua pendekatan teologi Komparatif dan komunikasi lintas agama dalam konteks pencegahan radikalisme agama. Teologi Komparatif merupakan pendekatan yang menekankan dialog dan pemahaman lintas iman dengan tetap mempertahankan identitas keagamaan masing-masing, serta menggali titik temu antar tradisi religius (Tiemeier, 2015). Adapun Komunikasi Lintas Agama dipahami sebagai praktik komunikasi interaktif antar umat beragama yang bertujuan membangun pemahaman bersama, toleransi, dan kerja sama sosial (Orton, 2016). Penelitian ini mengambil studi kasus pada FKUB Kota Bandung guna menelaah bagaimana lembaga ini mengimplementasikan pendekatan teologis dan komunikasi lintas agama dalam merespons dan mengedukasi masyarakat terkait isu radikalisme keagamaan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi teologi komparatif dan komunikasi lintas agama oleh FKUB Kota Bandung sebagai strategi counter-radikalisme, dengan fokus pada tiga aspek utama: artikulasi teologis multi-agama dalam pencegahan radikalisme, praktik komunikasi interfaith sebagai medium penyampaian pesan damai, dan evaluasi efektivitas sinergi kedua pendekatan tersebut dalam membentuk wacana anti-ekstremisme. Novelty penelitian ini terletak pada pengintegrasian teori teologi komparatif dengan komunikasi lintas agama dalam konteks spesifik FKUB sebagai lembaga formal dialog antaragama di Indonesia, yang berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan kedua pendekatan tersebut atau berfokus pada konteks global tanpa mengeksplorasi dinamika lokal. Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya kajian interdisipliner studi agama dan ilmu komunikasi, sementara kontribusi praktisnya menyediakan model empiris bagi pengambil kebijakan dan pemuka agama dalam membangun narasi keagamaan moderat sebagai instrumen deradikalisasi, sekaligus merespons gap penelitian yang diidentifikasi oleh Ritonga, et. al., (2023) tentang perlunya revitalisasi peran FKUB dari fungsi simbolis menuju aktivisme konkret dalam penguatan kohesi sosial dan pencegahan ekstremisme berbasis agama.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme menggunakan pendekatan filsafat dan psikologi melalui metode penelitian fenomenologi. Pengumpulan data primer dalam studi ini didapatkan melalui wawancara data sekunder didapatkan melalui observasi dan dokumen yang tersedia di lapangan dan data tersier terkait literatur relevan yang dapat mendukung temuan yang ada dalam penelitian ini. Analisis data melibatkan bracketing, dialog dengan partisipan individu, refleksi hasil penelitian, identifikasi tema lalu membangun deskripsi dan konsep

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konvergensi Nilai-Nilai Universal dalam Perspektif Multi-Agama terhadap Radikalisme

Clooney (2010a) mendefinisikan Teologi Komparatif sebagai praktik reflektif yang memungkinkan seseorang melihat agamanya sendiri dari kacamata agama lain dan sebaliknya. Proses ini melibatkan pemaknaan spiritual yang mendalam serta menghasilkan kesadaran lintas iman (Calogero, 2019; Teasdale, 2023). Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam menciptakan ruang dialog dan kerja sama (Crone, 2018). Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat ditentukan oleh adanya komunikasi lintas agama yang aktif dan representatif (Orton, 2016; Bickhard, 2019).

Radikalisme agama merupakan fenomena lintas tradisi keagamaan yang dapat berkembang dalam konteks sosial-politik tertentu (Gandhi, 2023; Lyon, 2018; Shields, 2014). Oleh karena itu, pendekatan konvensional teologi eksklusif tidak lagi memadai dalam menjawab tantangan ini. Teologi Komparatif dan Komunikasi Lintas Agama menawarkan paradigma baru dalam membangun pemahaman lintas iman, memperkuat solidaritas, dan mereduksi potensi konflik berbasis agama. Sinergi kedua pendekatan ini dalam praktik FKUB menjadi fokus utama studi ini sebagai kontribusi terhadap agenda besar pembangunan masyarakat inklusif dan bebas dari kekerasan berbasis agama.

Teologi Komparatif merupakan cabang ilmu yang berkembang dari studi agama-agama, yang menekankan keterlibatan iman dalam proses refleksi lintas tradisi keagamaan. Gagasan ini pertama kali diformulasikan secara sistematis oleh Francis X. Clooney (1985) yang berupaya menjembatani pemahaman antara tradisi Kristen dan Hindu, khususnya dalam dimensi pengorbanan dan spiritualitas. Ia mendefinisikan teologi komparatif sebagai suatu praksis “iman yang sedang mencari pemahaman” (Clooney, 2010a: 9), sebuah pendekatan yang secara metodologis melibatkan keterbukaan hermeneutik dan keterlibatan spiritual.

Berbeda dari Perbandingan Agama yang cenderung bersifat deskriptif dan netral—meneliti doktrin, simbol, praktik, dan sejarah berbagai agama tanpa terikat pada keyakinan tertentu—teologi komparatif justru bersandar pada komitmen teologis yang melekat dalam diri penelitiannya. Disiplin ini juga berbeda dari Teologi Agama-Agama yang mengevaluasi agama lain dari sudut pandang teologi internal agama tertentu, atau Dialog Lintas Agama yang berfokus pada pertukaran nilai iman dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Teologi Komparatif memosisikan diri sebagai suatu upaya reflektif yang bertolak dari pengalaman interaksi teologis dengan tradisi lain, untuk menemukan wacana-wacana baru yang segar dan memperkaya pemahaman keimanan (Clooney, 2010a: 10).

Dalam konteks ini, aktivitas “komparatif” tidak sekadar bersifat evaluatif atau klasifikatif, melainkan merupakan suatu bentuk praksis kontemplatif dan

spiritual. Proses ini melibatkan intuisi, rasionalitas, serta pembacaan yang mendalam terhadap teks-teks suci dari agama lain secara berdampingan, yang pada akhirnya membuka kemungkinan transformasi batin dan intelektual. Sebagaimana dijelaskan Clooney (2010a: 11), refleksi semacam ini memungkinkan kita untuk "melihat orang lain dengan cahaya kita, dan melihat cahaya kita melalui perspektif orang lain", sebuah dialektika yang memperluas cakrawala religius dan eksistensial.

Lebih lanjut, Clooney menegaskan bahwa teologi komparatif mensyaratkan kompetensi akademik yang tinggi dalam kajian agama-agama. Seorang teolog komparatif tidak dapat bergantung pada asumsi atau pengetahuan parsial, karena ketidakcermatan dalam memahami konteks agama lain hanya akan melahirkan teologi yang bias dan tidak produktif (Clooney, 2010a: 12). Disiplin ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi lintas agama, karena iman berkembang dalam relasi sosial dan budaya, bukan dalam isolasi individual. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang teolog komparatif bukan hanya merepresentasikan agamanya secara otentik, tetapi juga menghormati dan membuka ruang dialog terhadap tradisi lain yang sedang dipelajarinya (Clooney, 2010a: 13).

Secara metodologis, pendekatan ini dimulai dari studi kritis yang mendalam terhadap tradisi agama lain. Ini melibatkan keterbukaan hermeneutik (*hermeneutic openness*), di mana peneliti mengesampingkan (*bracketing*) penilaian teologis internal agar mampu menangkap makna tradisi lain menurut kerangka terminologinya sendiri (Moyarét, 2012: 40, 44). Proses ini menuntut kerendahan hati intelektual dan kesiapan untuk mengalami transformasi afektif maupun konseptual (Clooney, 2008: 208).

Akhirnya, teologi komparatif tidak berhenti pada pemahaman terhadap agama lain, tetapi mengarah pada percakapan antara tradisi tersebut dengan kerangka iman yang dianut. Proses ini menghasilkan korelasi dan integrasi yang memperkaya kerangka konseptual masing-masing, serta memungkinkan munculnya bentuk refleksi baru yang lebih inklusif dan intersubjektif (Clooney, 2010b; Moyarét, 2012: 45).

Grooff (2002) menegaskan bahwa sudut pandang keagamaan yang sempit dapat mendorong seseorang menjadi fundamentalis, bahkan ekstremis. Pandangan ini berlaku universal bagi pemeluk semua agama. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peristiwa 11 September yang melibatkan Al-Qaeda menjadi titik balik penting dalam diskursus global mengenai radikalisme keagamaan, khususnya di dunia Barat. Dampaknya, umat Islam yang tidak terlibat menjadi sasaran kekerasan dan diskriminasi. Dalam konteks inilah, dialog lintas agama muncul sebagai inisiatif sosial kolektif dari individu dan kelompok berpandangan jauh demi membangun perdamaian global (Groff, 2002: 708).

Komunikasi lintas budaya dan interaksi antaragama kemudian memperkenalkan spektrum paradigma yang menjelaskan relasi manusia dengan

realitas kehidupannya. Pada satu ujung terdapat paradigma homogen, yang berpandangan bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam, serta meyakini bahwa Tuhan dan unsur ketuhanan hadir secara imanen dalam ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini—yang lebih banyak ditemukan dalam tradisi non-Barat—tubuh manusia dipandang sebagai bagian dari aliran energi yang terus bergerak. Sementara itu, ujung spektrum lainnya adalah paradigma segmen, yang memisahkan identitas individu dari manusia dan alam sekitarnya. Paradigma ini, yang berkembang di dunia Barat abad ke-19, menganggap Tuhan berada di luar dan terpisah dari realitas kehidupan, sehingga memberikan kesan bahwa manusia memiliki otoritas penuh atas diri dan lingkungannya (Groff, 2002: 703). Pemahaman atas spektrum ini membantu kita memahami ketegangan antara paham pluralisme dan kecenderungan radikal dalam agama.

Pluralisme memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar toleransi. Toleransi keagamaan sejatinya memiliki akar historis sebagai kebijakan kolonial. Di bawah kekuasaan Inggris pada abad ke-17 di Amerika, praktik persekusi terhadap kelompok minoritas keagamaan merupakan hal lazim (Beneke, 2006: 16). Kebijakan toleransi kemudian muncul sebagai respons pragmatis terhadap keresahan publik, bertujuan menjaga stabilitas dan legitimasi pemerintah. Dengan kata lain, toleransi sering kali hanya diberlakukan setelah muncul konflik di masyarakat (Beneke, 2006: 32).

Berbeda dari toleransi yang bersifat defensif, pluralisme lahir dari kesadaran akan realitas sosial yang multikultural. Ketika masyarakat mulai menghargai hak-hak beragama dan perbedaan keyakinan, muncullah kesadaran bahwa hidup berdampingan memerlukan kedewasaan dalam berucap dan menilai (Beneke, 2006: 90). Agama menjadi ranah pribadi, dan pluralisme menjelma sebagai ekspresi dari "politik harga diri universal" (Beneke, 2006: 200). Dalam kerangka ini, pelanggaran terhadap hak beragama orang lain sama artinya dengan pelanggaran terhadap hak diri sendiri. Contohnya, bila pemeluk agama A melarang agama B beribadah, maka secara logika, B juga berhak melarang A, C, D, dan seterusnya. Pluralisme, oleh karena itu, adalah prinsip humanis yang menempatkan setiap individu dalam posisi yang setara, baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai pemeluk agama.

Radikalisme keagamaan sendiri dapat dimaknai sebagai klaim religius yang ekstrem dan menolak kompromi (Christoyannopoulos & Fiscella, 2019: 492). Ia berbeda dengan reformisme yang umumnya menempuh jalur perubahan melalui strategi revolusioner, baik secara damai maupun dengan kekerasan, sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas dan dominasi sosial (Christoyannopoulos & Fiscella, 2019: 497).

Radikalisme sering kali berkaitan erat dengan persoalan politik. Kebudayaan adat atau masyarakat pedalaman, misalnya, kerap dipandang radikal karena

menolak dominasi pemerintah dan mempertahankan warisan leluhur, termasuk dalam aspek keagamaannya (Christoyannopoulos & Fiscella, 2019: 504–505). Di Indonesia, masyarakat Kanekes (Baduy) di Banten dapat dijadikan contoh. Meski memiliki sistem sosial dan keyakinan tersendiri, mereka tidak dilabeli sebagai kelompok radikal. Bahkan, negara merangkul mereka melalui pengakuan budaya, salah satunya dalam bentuk pembebasan pajak oleh Presiden Soekarno. Namun demikian, masyarakat Baduy tetap menunjukkan loyalitas kepada negara melalui ritual seperti Seba, yang merupakan simbol ketaatan kepada pemerintah daerah (Sumpena, 2024). Ini menunjukkan bahwa radikalisme agama tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan antara kelompok tertentu dan struktur kekuasaan yang dominan.

Christoyannopoulos & Fiscella (2019: 506) merumuskan bahwa radikalisme agama adalah proses kedekatan terhadap pola hidup yang senantiasa mengkritisi tatanan dominan. Kelompok ini merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap kondisi tersebut dan bersedia berkorban besar untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan definisi ini, kelompok ekstremis seperti Al-Qaeda dan komunitas adat seperti Kanekes memiliki kesamaan: mereka konsisten pada cara hidup tertentu dan kritis terhadap tatanan sosial, meskipun menempuh jalur yang berbeda. Kelompok ekstremis menolak demokrasi dan mengusung Islam kaffah sebagai satu-satunya jalan hidup, bahkan hingga melakukan takfir kepada sesama Muslim (Kurnia et al., 2022). Sebaliknya, Kanekes menjaga batas melalui hukum adat, seperti pelarangan teknologi, bahkan sampai membakar sepeda motor warga yang melanggar aturan adat (Nazmudin & Khairina, 2021). Kedua kelompok ini sama-sama siap berkorban demi mempertahankan keyakinannya.

Oleh karena itu, label “radikal” sering kali dilekatkan kepada individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dan berpotensi mengganggu struktur sosial dominan. Kelompok radikal yang mengarah pada ekstremisme, dalam konteks Indonesia, adalah mereka yang menolak kompromi terhadap keberagaman dan kebinekaan (Kurnia et al., 2022). Sebaliknya, kelompok Islam pluralis justru mengakui pentingnya ‘urf (tradisi lokal) sebagai landasan dalam bermasyarakat (Harisudin, 2014; Ma’mur, 2013). Kompromi terhadap kearifan lokal inilah yang menciptakan harmoni di tengah masyarakat majemuk. Maka dari itu, upaya pencegahan terhadap radikalisme agama yang bersifat ekstrem menjadi sangat penting untuk menjaga ketentraman sosial.

Nurchayono dan Astutik (2020: 236) mengidentifikasi tiga akar utama radikalisme agama di Indonesia: proses kaderisasi di lembaga pendidikan, kesalahan pemahaman agama, dan faktor ekonomi. Suhendi (2020: 81) menjelaskan bahwa kampus menjadi ruang potensial bagi pertemuan berbagai ideologi radikal karena menjadi tempat persinggungan gagasan yang kritis terhadap tatanan yang ada. Meski tidak ada kelompok radikal yang benar-benar lahir dari

kampus, kebijakan Asas Tunggal Pancasila pada masa Orde Baru mendorong organisasi seperti Hizbut Tahrir untuk menyebarkan ideologi mereka secara terselubung di masjid dan mushola kampus (Suhendi et al., 2020: 84).

Selain itu, pemahaman agama yang sempit dan literal juga menjadi akar persoalan. Kelompok radikal cenderung menolak interpretasi dan akal dalam memahami ajaran Islam, serta mengabaikan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an dan Hadis (Rohayana & Sofi, 2021). Hal ini menciptakan narasi keagamaan yang eksklusif, bahkan narsistik, dimana hanya diri sendiri dan kelompoknya yang dianggap benar (Sukabdi et al., 2024).

Faktor ekonomi juga turut memperkuat kecenderungan radikal. Nawaz (2024) menunjukkan bahwa individu yang mengalami kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi, jika memiliki latar belakang religius yang kuat, cenderung mencari kompensasi spiritual berupa pahala dengan mengorbankan segala hal yang mereka miliki. Kelompok radikal memanfaatkan kondisi ini untuk merekrut anggota baru dengan memanfaatkan sentimen ketimpangan ekonomi (Övet et al., 2024).

Dengan demikian, radikalisme berbasis agama merupakan gejala kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, pendidikan, dan teologis. Upaya penanggulangan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan tokoh-tokoh agama. Dalam konteks ini, FKUB dan para pemuka agama memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat serta menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman.

Model Komunikasi Lintas Agama Tiga Tingkat dalam Praktik Pencegahan Radikalisme

FKUB lahir atas kekhawatiran akan konflik beragama, dimana salah satu isu yang paling membekas adalah perusakan rumah ibadah yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Dalam menghadapi isu tersebut, pemerintah merevisi SKB Nomor 1 Tahun 1969, mengenai rumah ibadah dengan mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006. Peraturan ini tidak saja berbicara mengenai rumah ibadah, melainkan juga bagaimana pemerintah bersama pemuka agama dan masyarakat mengupayakan kerukunan di antara mereka. Wujud konkret kerjasama pemerintah dan pemuka agama itu adalah, dan ini yang tidak ditemukan dalam SKB sebelumnya, yaitu FKUB (Mubarak, 2014: 196).

FKUB Kota Bandung hari ini sedang melaksanakan masa bakti tahun 2021-2026. Landasan hukum dari pembentukan Dewan Pembina dan Pengurus FKUB Kota Bandung ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota Bandung No. 200/Kep.511-BKBP/2021. Dewan Pembina FKUB Kota Bandung diketuai oleh

Wakil Walikota Bandung dan diisi oleh komponen perwakilan dari pemerintahan dan aparatur TNI/POLRI. Adapun, susunan keanggotaan FKUB Kota Bandung Periode 2021-2026 ialah sebagai Berikut:

Tabel 1.

Susunan Keanggotaan FKUB Kota Bandung Periode 2021-2026

Jabatan	Nama	Unsur
Ketua	Dr.H. Ahmad Suherman, M.Pd	Unsur Nahdlatul Ulama Kota Bandung
Wakil Ketua I	Drs. H Tjutju Sachrum	Unsur Muhammadiyah Kota Bandung
Wakil Ketua II	Kepala Bidang Ketahanan Ekonomi Sosial Budaya, Agama dan Organisasi Masyarakat pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung	
Sekretaris	Kepala Sub Bidang Bela Negara dan Karakter Bangsa pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung	
Wakil Sekretaris	Kepala Sub Bina Sosial Keagamaan pada Bagian Kesejahteraan Rakyat pada Sekretariat Daerah Kota Bandung	
Bendahara	KH. Ubaidillah Hidayat, S.H.I	Unsur Forum Komunikasi Pondok Pesantren
Anggota	KH. Wahyu Afif Al-ghafiqi	Unsur Majelis Ulama Indonesia Kota Bandung
	Pdt. Aam R. Sairoen	Unsur Persekutuan Gereja Indonesia/PGI Kristen
	Drs. H. Anwarudin	Unsur Persatuan Islam Kota Bandung
	Nandang Kusnandar, S.Ag., M.Sos	Unsur Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama Kota Bandung
	Pst. Agustinus Sugiharto, OSC	Unsur Perwakilan Agama Katolik Kota Bandung
	Drs. H. li Asbahi	Unsur Majelis Ulama Indonesia Kota Bandung
	I Nyoman Nesawan, S.Ag.	Unsur Perwakilan Agama Hindu Kota Bandung
	Sartiman, S.Pd.B	Unsur Perwakilan Agama Budha Kota Bandung
	Fam Kiun Fat	Unsur Perwakilan Majelis Masyarakat Konghucu Indonesia/ MAKIN Kota Bandung
Staf	Drs. H. Iwan Hernawan	Unsur Perwakilan Tokoh Masyarakat
	Ridwan, S.M.	

Yaya Ekana

Oneng Romlah, S.Sos.

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Informasi mengenai anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang berperan penting dalam memfasilitasi dialog dan kerjasama antarumat beragama. Mencakup beberapa kolom yang memberikan rincian penting tentang setiap anggota, termasuk: Menyediakan identitas individu atau perwakilan dari masing-masing organisasi keagamaan. Organisasi: Menunjukkan afiliasi keagamaan atau lembaga yang diwakili oleh anggota tersebut, mencerminkan keragaman agama yang ada dalam FKUB. Jabatan: Mengindikasikan posisi atau peran yang diemban oleh anggota dalam struktur FKUB, yang dapat berpengaruh pada kontribusi mereka dalam kegiatan forum. Kontak: Memberikan informasi kontak yang memungkinkan komunikasi lebih lanjut antara anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Keterangan ini sebagai alat untuk memahami komposisi dan struktur FKUB. Dengan adanya informasi ini, diharapkan dapat memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik antar anggota serta mendukung inisiatif kerukunan yang lebih efektif di masyarakat. Data yang disajikan dalam tabel ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai peran FKUB dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Tabel di bawah sebagai hasil kajian teologi komparatif yang dilaksanakan di FKUB Kota Bandung mengumpulkan pandangan dari berbagai agama yang diakui di Indonesia terkait penyebab radikalisme dan solusi untuk menangkalnya. Tabel ini menunjukkan bagaimana setiap agama memiliki perspektif unik namun serupa dalam menanggapi radikalisme.

Tabel 2.

Analisis Teologi Komparatif Lintas Agama

Agama	Pandangan Terkait Penyebab Radikalisme	Solusi dalam Menangkal Radikalisme	Rujukan tekstual
Islam	ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama	menjadi individu yang baik tolong-menolong, dan saling mengingatkan dengan cara yang baik	QS. Al-Anfal: 61 HR. Ahmad (I/215, 347); An-Nasâi (V/268); Ibnu Mâjah (no. 3029) QS. Al-Maidah: 32 QS. An-Nahl: 90, 125

Protestan	Hati yang menyimpan kebencian, dendam, dan niat jahat	Hidup dalam cinta kasih dan damai	Amsal 6:18-19 Matius 22:37-40 Matius 5:9 Roma 12:18
Katolik	Tidak ditaatinya perintah Allah, terkait dengan cinta kasih	Membawa pedamaian Kesadaran atas hak-hak manusia sebagai anugerah ilahi	Matius 5:9 Ensiklik "Pacem in Terris"
Hindu	Masih melihat orang lain sebagai orang asing	Vasudhaiva Kutumbakam (Dunia sebagai satu keluarga) Samgachchhadhvam samvadadhvam sam vo manamsi janatam (Dialog dan bertukar pikiran)	Maha Upanishad VI.71-73 Rig Veda 10.191.2
Budha	Kebencian yang menyebabkan seseorang terjebak dalam lingkaran dukha	pandangan benar niat benar ucapan benar tindakan benar mata pencaharian benar usaha benar perhatian benar konsentrasi benar	Jalan Mulia Berunsur Delapan
Konghucu	Berlebihan sama dengan kurang memadai	Kesetiaan Sikap Pemaaf	Lun Yu 4:15 Lun Yu 11:15

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Sumber-sumber dalam perspektif Islam menegaskan bahwa Islam mendorong penyelesaian konflik secara damai. Islam juga mengingatkan agar para pengikutnya tidak berlebihan (ghuluw) dalam beragama. Selain itu, Islam menempatkan nilai kehidupan manusia pada posisi sangat tinggi, dengan ajaran bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang sah setara dengan membunuh seluruh umat manusia. Pandangan teologis ini menekankan pentingnya menjaga kehidupan serta menghindari tindakan ekstrem yang dapat merugikan. Islam pun senantiasa menganjurkan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih dalam

menyampaikan ajaran agama, sekaligus menjauhkan diri dari sikap ekstrem dan permusuhan.

Dalam teologi Protestan, ditekankan pentingnya sikap tenggang rasa. Pandangan ini berlandaskan pada prinsip mengasihi sesama sebagaimana mengasihi diri sendiri. Ketika seseorang berusaha menciptakan kenyamanan bagi dirinya, hal yang sama juga diupayakan bagi orang lain, sehingga tercipta suasana saling menghargai dan peduli.

Teologi Katolik memiliki kemiripan dengan teologi Protestan dalam hal penekanan pada cinta kasih sebagai respon terhadap radikalisme. Namun, teologi Katolik lebih menekankan gagasan bahwa tanggung jawab menjaga perdamaian tidak hanya milik umat Katolik semata. Karena seluruh alam dan isinya merupakan ciptaan Tuhan, maka semua elemen kehidupan memiliki tanggung jawab kolektif dalam memelihara perdamaian. Dengan demikian, teologi Katolik mengedepankan konsep perdamaian yang bersifat universal dan inklusif.

Selanjutnya, teologi Hindu mengusung gagasan yang lebih universal lagi, dengan pandangan bahwa dunia beserta seluruh isinya adalah sebuah keluarga besar. Dari perspektif ini, teologi Hindu dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pandangan yang paling makro dalam konteks menghadapi radikalisme.

Terdapat kesamaan tertentu antara teologi Buddha dan Protestan, khususnya dalam penggunaan analogi lingkaran. Namun, teologi Buddha lebih berfokus pada usaha untuk melepaskan diri dari lingkaran penderitaan (*dukkha*), berbeda dengan teologi Protestan yang menekankan upaya penyambungan kebaikan. Teologi Buddha menyadari bahwa hidup pada dasarnya penuh dengan penderitaan, sehingga ajaran Buddha dalam menghadapi radikalisme cenderung mengajak untuk menghindari kebencian dan nafsu, yang dianggap sebagai akar penderitaan tersebut.

Teologi Konghucu dapat dipandang memiliki kesamaan dengan Islam, khususnya dalam penolakannya terhadap sikap berlebihan. Namun, dalam teologi Konghucu, radikalisme dilihat sebagai tanda kurangnya kompetensi dalam pemahaman agama. Oleh karena itu, pendekatan Konghucu memberikan alat yang cukup jelas untuk mendeteksi potensi ancaman radikalisme sejak tahap awal.

Dari hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa sintesis penting. Pertama, moderasi menjadi konsep kunci yang muncul dari ajaran Islam dan Konghucu, yang sama-sama mengkritik sikap berlebihan. Ini menegaskan bahwa moderasi merupakan landasan penting dalam praktik keagamaan sekaligus kunci dalam mencegah radikalisme, karena ekstremisme bertentangan dengan nilai-nilai dasar hampir semua agama.

Kedua, konsep kasih sayang dan perdamaian sangat menonjol dalam teologi Kristen, baik Protestan maupun Katolik, dan secara implisit juga dalam pandangan Hindu yang memandang dunia sebagai satu keluarga besar. Oleh karenanya, welas

asih bukan hanya strategi untuk menolak radikalisme, tetapi juga sarana untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Ketiga, dialog menjadi aspek penting yang diangkat oleh teologi Hindu, yang mendorong diskusi bersama, serta teologi Islam dan Buddha yang sama-sama mengajarkan komunikasi dengan sikap benar dan lemah lembut. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi santun dan efektif menjadi prasyarat utama untuk dialog lintas agama yang mampu memberantas radikalisme.

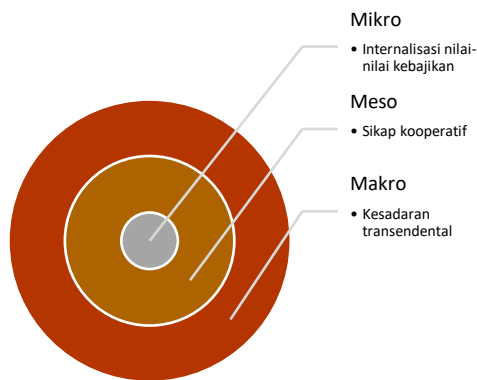
Keempat, transformasi diri menjadi fokus teologi Buddha dan Kristen. Teologi Buddha menegaskan bahwa kebencian dalam hati menghalangi pembebasan dari penderitaan, sedangkan teologi Kristen melihat radikalisme sebagai konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap perintah ilahi yang melarang menyimpan kebencian. Oleh karena itu, penting adanya usaha transformasi batin melalui pengembangan sikap, niat, perhatian, serta sifat setia dan pemaaf, didukung pula dengan dialog positif dari lingkungan luar sebagai upaya bersama.

Analisis ini memperlihatkan bahwa meskipun setiap agama memiliki terminologi dan cara pandang berbeda mengenai radikalisme, terdapat benang merah berupa penekanan pada moderasi, cinta kasih, perdamaian, dan dialog sebagai solusi utama. Setiap tradisi agama menawarkan upaya yang berakar pada nilai moral dan etika, penghormatan pada kemanusiaan, serta pentingnya harmoni sosial. Oleh sebab itu, pendekatan lintas agama yang menitikberatkan nilai-nilai universal ini dapat menjadi fondasi kuat untuk bersama-sama melawan radikalisme di masyarakat.

Dalam konteks FKUB Kota Bandung, komunikasi lintas agama dibangun atas dasar kesepakatan untuk menolak radikalisme yang mengancam perdamaian kota. Bentuk komunikasi formal meliputi pendidikan dan pelatihan bagi para tokoh agama untuk membekali mereka dalam menghadapi paham radikal. FKUB juga berkolaborasi dengan kepolisian dan TNI dalam memberikan edukasi kebangsaan kepada pelajar SMA/SMK, guna mencegah masuknya paham radikal di kalangan remaja. Secara informal, FKUB pernah mengadakan Parade Lintas Agama sebagai kampanye kedamaian dan kerukunan. Dialog internal FKUB rutin dilakukan melibatkan tokoh agama untuk mempererat hubungan dan saling memahami perbedaan. Pesan eksternal yang disampaikan mencakup nilai-nilai universal seperti Pancasila, dengan tujuan menolak kelompok intoleran dan radikal.

Jangkauan komunikasi FKUB dalam menyebarkan pesan anti-radikalisme meliputi berbagai kelompok masyarakat di Kota Bandung. FKUB bekerja sama dengan pemerintah kota dalam mendukung program pencegahan radikalisme, memperkuat langkah-langkah edukasi terutama pada generasi muda melalui pengajaran ideologi Pancasila yang dianggap krusial dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Selain itu, FKUB juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana

menyebarkan pesan toleransi, mengingat peran media tersebut yang sangat besar terutama di kalangan pemuda. Kegiatan bersama masyarakat, seperti festival budaya, diskusi antar komunitas, dan kegiatan sosial lain, juga digunakan sebagai media untuk mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa kebersamaan. FKUB secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi terhadap berbagai aktivitas untuk memastikan efektivitas dan kesesuaian tujuan. Pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat juga menjadi bagian dari strategi FKUB dalam mencegah radikalisme, melalui pelatihan keterampilan, bantuan usaha kecil, dan program pemberdayaan lain dengan kolaborasi berbagai pihak. Semua upaya ini mencerminkan pendekatan komunikasi lintas agama FKUB yang luas dan holistik dalam menghadapi radikalisme.



Sumber; Observasi Penulis, 2025

Gambar 1. Analisis Pencegahan Radikalisme Multi Tingkat di FKUB Kota Bandung

Penelitian mengenai Teologi Komparatif dan Komunikasi Lintas Agama di FKUB Kota Bandung dapat divisualisasikan melalui sebuah diagram yang memetakan tiga tingkatan interaksi dan kesadaran dalam masyarakat beragama, yaitu mikro, meso, dan makro. Diagram ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi hubungan sosial, melainkan juga sebagai gambaran proses yang dinamis dan kompleks terkait bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi, bagaimana kelompok-kelompok agama saling berinteraksi, serta bagaimana kesadaran yang lebih luas terhadap nilai-nilai transendental terbentuk dan berkembang.

Pada lapisan terdalam diagram, yang merupakan pusat dari keseluruhan struktur, tercermin proses internalisasi nilai-nilai kebajikan pada tingkat mikro. Pada level ini, fokus utama terletak pada bagaimana setiap individu dalam komunitas beragama secara aktif menghayati dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama yang menekankan nilai-nilai moral dan etika positif (King, 2019). Nilai-nilai

seperti toleransi, kasih sayang, kejujuran, dan kerendahan hati menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk sikap dan perilaku sehari-hari (Smith & Kouchaki, 2018). Upaya internalisasi ini penting karena mengajarkan individu untuk mengembangkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta mengurangi prasangka yang dapat memicu konflik (Anam et al., 2019).

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai kebajikan ini merupakan fondasi utama dalam mencegah berkembangnya radikalisme. Pertama, nilai-nilai kebajikan tersebut menumbuhkan kemampuan empati yang memungkinkan individu memahami sudut pandang orang lain, sehingga mengurangi prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok agama lain (Kaur, 2020; Burch-Brown & Baker, 2016). Empati yang terbangun ini sangat penting dalam menghindari konflik sosial yang sering kali berasal dari kesalahpahaman (DeTurk, 2001).

Kedua, penerapan nilai kebajikan membentuk lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Ketika masyarakat mampu mempraktikkan toleransi dan saling menghargai perbedaan, maka terbentuklah budaya kooperatif yang memperkuat solidaritas sosial dan kerja sama antar kelompok (Schiefer & van der Noll, 2017). Lingkungan sosial seperti ini efektif dalam menekan pertumbuhan ideologi radikal yang sering memanfaatkan rasa tidak puas dan keterasingan sosial (Torok, 2013; Mukhlis et al., 2022).

Ketiga, internalisasi nilai kebajikan menyediakan kerangka moral yang kokoh bagi individu untuk menolak ideologi radikal yang cenderung menyederhanakan masalah kompleks dengan pandangan ekstrem dan hitam-putih (Davids, 2017). Individu dengan landasan nilai yang kuat menjadi lebih kritis dan tahan terhadap ajakan kekerasan atau diskriminasi atas nama agama (Kruglanski et al., 2014).

Akhirnya, nilai-nilai kebajikan berperan dalam pembentukan identitas yang positif dan inklusif, yang mampu menghargai keberagaman sebagai kekuatan bersama, bukan ancaman (Berry, 1999; Fowers & Davidov, 2006). Dalam konteks Bandung yang multikultural, kemampuan individu menginternalisasi nilai-nilai kebajikan ini sangat krusial agar dapat berpartisipasi aktif dalam dialog lintas agama dengan sikap terbuka dan konstruktif. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kebajikan bukan hanya strategi preventif melawan radikalisme, tetapi juga fondasi membangun masyarakat yang damai dan harmonis melalui pendidikan, penguatan keluarga, komunitas, dan kebijakan inklusif.

Lapisan tengah diagram menggambarkan sikap kooperatif di antara komunitas agama pada level meso. Di tingkatan ini, perhatian beralih pada interaksi yang lebih terstruktur dan sistematis antar kelompok agama. Komunitas-komunitas beragama terlibat dalam berbagai kegiatan bersama yang bertujuan menjembatani perbedaan serta memperdalam pemahaman dan rasa saling percaya. Sikap kooperatif ini meliputi kolaborasi, solidaritas, dan kerja sama dalam

menghadapi tantangan bersama, termasuk ancaman radikalisme berbasis agama.

Sikap kooperatif memiliki peranan penting dalam mencegah radikalisme karena mampu memperkuat jaringan sosial yang inklusif dan harmonis melalui kolaborasi yang efektif antar kelompok agama dan masyarakat luas (Ibrahim et al., 2019). Melalui kerja sama yang intens, dialog lintas agama dapat terbangun secara konstruktif, mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi pemicu konflik (Blakemore, 2019; Suraiya, 2013). Dialog ini juga membangun kepercayaan dan menghancurkan tembok ketidakpercayaan yang kerap dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk memecah belah masyarakat (Van Hiel et al., 2022).

Selain itu, sikap kooperatif memperkuat kemampuan masyarakat merespons ancaman radikalisme secara kolektif. Dalam era di mana radikalisme dapat menyebar cepat melalui jejaring sosial dan media digital (Awan, 2017), kerja sama antar kelompok agama memungkinkan pertukaran informasi dan strategi yang lebih efektif (Carpenter et al., 2009). Dengan demikian, terbentuklah jaringan yang solid untuk bertindak bersama secara terkoordinasi.

Sikap kooperatif juga terwujud dalam proyek kolaboratif, seperti bantuan kemanusiaan, program kesehatan, dan kegiatan sosial lain yang berfungsi mempererat hubungan antar kelompok dan membangun kepercayaan (Vangen & Huxham, 2003). Kegiatan bersama ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghambat kerja sama demi kebaikan bersama (Henrich, 2009). Melalui partisipasi aktif para pemimpin agama, tokoh masyarakat, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil, upaya pencegahan radikalisme dapat dilaksanakan dengan komprehensif dan terpadu (Aslam, 2021; Fry, 2003).

Di Bandung, FKUB berperan sentral dalam memfasilitasi dialog dan kerja sama lintas agama, termasuk merancang program serta menangani potensi konflik secara konstruktif. Secara keseluruhan, sikap kooperatif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, memperkuat jaringan sosial, dan meredam penyebaran ideologi radikal.

Lapisan terluar pada diagram menunjukkan kesadaran transendental yang dimiliki oleh komunitas agama pada level makro. Pada tingkat ini, terdapat pengakuan terhadap nilai-nilai universal yang melampaui batasan agama individual. Kesadaran ini menegaskan bahwa seluruh manusia, tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang, memiliki nilai yang sama dan harus hidup bersama dalam harmoni (Moran, 2008).

Kesadaran transendental adalah sikap reflektif yang menyadari kerumitan identitas diri dan relasi dengan dunia dari berbagai perspektif (Mak et al., 2022). Konsep ini mencakup pengakuan terhadap realitas spiritual yang menghubungkan seluruh umat manusia melalui nilai-nilai kemanusiaan universal. Kesadaran ini sangat penting untuk menekan radikalisme berbasis agama karena mendorong pemahaman dan toleransi antar agama. Individu yang memiliki kesadaran

transendental cenderung melihat agama lain sebagai jalan menuju tujuan spiritual yang serupa, bukan ancaman (Hill et al., 2000). Hal ini membantu menurunkan prasangka dan stereotip negatif yang kerap menjadi pemicu konflik dan radikalisme (Lovat et al., 2010).

Selain itu, kesadaran transendental membantu mengatasi akar psikologis dan emosional radikalisme, seperti rasa keterasingan dan krisis identitas yang dialami oleh sebagian pelaku radikalisme (Ikhwan et al., 2021). Dengan menumbuhkan rasa makna hidup yang inklusif dan universal, individu dapat mengembangkan rasa aman dan penerimaan diri, mengurangi kebutuhan akan identitas eksklusif dan radikal (Hannush, 2021; Yaziji & Doh, 2013).

Lebih jauh, kesadaran ini menentang ideologi eksklusif yang menjadi dasar radikalisme, yang sering mengklaim monopoli kebenaran agama sendiri dan menganggap agama lain sesat (Pratt, 2018). Kesadaran transendental menegaskan nilai dan kebenaran dalam berbagai tradisi agama, sehingga meruntuhkan pandangan sempit dan intoleran (Mak et al., 2022).

Dalam konteks Bandung yang plural dan terhubung secara global, komunitas agama tidak hanya berfokus pada kepentingan internal, tetapi juga berupaya mempromosikan nilai-nilai universal demi keharmonisan dan perdamaian dunia. FKUB, misalnya, memainkan peran penting sebagai mediator konflik dengan pendekatan yang menghormati nilai keadilan dan perdamaian yang bersifat transendental. Dengan demikian, kesadaran transendental menjadi fondasi strategis dalam mencegah radikalisme, dengan cara menanamkan nilai-nilai pemahaman, toleransi, solidaritas, dan inklusivitas melalui pendidikan, dialog, dan kerja sama lintas agama, guna membangun lingkungan yang kondusif bagi perdamaian dan keharmonisan antar komunitas agama.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa esensi teologi komparatif di FKUB Kota Bandung terletak pada pembentukan kesepahaman kolektif tentang bahaya radikalisme berbasis agama yang kemudian diselaraskan dengan paham-paham teologi yang dimiliki oleh para perwakilan umat beragama. Proses komunikasi lintas agama yang dilakukan FKUB berlangsung secara komprehensif melalui pendekatan internal (dialog antar anggota) dan eksternal (pelibatan masyarakat luas), dengan inisiatif formal seperti diskusi dan penyuluhan, maupun informal seperti kampanye pawai. Jangkauan komunikasi ini mencakup dunia nyata melalui kerja sama dengan berbagai pihak, serta dunia maya melalui media sosial dan pemberitaan online untuk menyebarkan pesan-pesan anti-radikalisme secara lebih luas dan efektif.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa teologi komparatif dan

komunikasi lintas agama di FKUB Kota Bandung beroperasi dalam tiga tingkatan yang saling terkait dan memperkuat. Pada tingkatan mikro, terjadi proses internalisasi nilai-nilai kebajikan dalam diri individu yang membentuk ketahanan terhadap ideologi radikal. Tingkatan meso memfasilitasi interaksi yang membentuk sikap kooperatif, baik dalam lingkungan internal FKUB maupun masyarakat luas melalui dialog dan kolaborasi terstruktur. Sementara pada tingkatan makro, komunikasi lintas agama menghasilkan pemahaman transendental yang memperkuat keyakinan akan adanya nilai-nilai universal sebagai perekat sosial dalam menghadapi tantangan radikalisme berbasis agama.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar peneliti masa depan mendalami dinamika komunikasi pada setiap tingkatan dengan fokus pada mekanisme internalisasi nilai, faktor-faktor pendorong interaksi kooperatif, serta pengembangan model komunikasi untuk mempromosikan pemahaman transendental. Para pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan komprehensif berupa anggaran, infrastruktur, dan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Sementara itu, para pemuka agama perlu terus berpartisipasi aktif dalam dialog lintas agama, mengoptimalkan penggunaan media sosial dan media daring, serta menjadi teladan dalam menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk meredam potensi radikalisme di masyarakat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbink, J. (2020). Religion and Violence in the Horn of Africa: Trajectories of Mimetic Rivalry and Escalation between 'Political Islam' and the State, *Politics, Religion & Ideology*, 21(2), 194–215. <https://doi.org/10.1080/21567689.2020.1754206>
- Aly, A. (2013). The policy response to home-grown terrorism: Reconceptualising prevent and resilience as collective resistance, *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 8(1), 2–18. <https://doi.org/10.1080/18335330.2013.789594>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren, *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Aslam, M. M. (2021). The critical role of civil society organizations (CSO) in combating terrorism, *Civil Society Organizations Against Terrorism: Case Studies from Asia* (hal. 63–78). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003150145-3>
- Awan, I. (2017). Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media, *Society*, 54(2), 138–149. <https://doi.org/10.1007/s12115-017-0114-0>

- Beneke, C. (2006). *Beyond Toleration: The Religious Origins of American Pluralism*. Oxford University Press New York.
<https://doi.org/10.1093/0195305558.001.0001>
- Berry, J. W. (1999). Intercultural relations in plural societies, *Canadian Psychology*, 40(1), 12–21. <https://doi.org/10.1037/h0086823>
- Bickhard, M. H. (2019). Interactivism. In *The Routledge Companion to Philosophy of Psychology* (hal. 346–359). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429244629-21>
- Blakemore, S. (2019). Faith-based Diplomacy and Interfaith Dialogue. *Faith-based Diplomacy and Interfaith Dialogue*, 3(2), 1–124.
https://doi.org/10.1163/9789004408951_002
- Budianti, Y., Salminawati, S., & Azmi, H. (2023). Concept of Muslim Personality According to Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–228. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.11659>
- Burch-Brown, J., & Baker, W. (2016). Religion and reducing prejudice. *Group Processes and Intergroup Relations*, 19(6), 784–807.
<https://doi.org/10.1177/1368430216629566>
- Calogero, S. (2019). What is Contemplation? *International Philosophical Quarterly*, 59(4), 385–396. <https://doi.org/10.5840/ipq2019108140>
- Carmody, D. L., & Carmody, J. T. (1996). *Mysticism: Holiness East and West*. Oxford University Press.
- Carpenter, J. S., Levitt, M., & Jacobson, M. (2009). Confronting the Ideology of Radical Extremism. *J. Nat'l Sec. L. & Pol'y*, 3, 301.
- Chidongo, T.-M. (2023). Towards developing an atmospheric space for inter-religious dialogue in Africa, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2).
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.9055>
- Christoyannopoulos, A., & Fiscella, A. T. (2019). 'Religious' Radicalism. In *Routledge Handbook of Radical Politics* (hal. 492–509). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315619880-39>
- Cliteur, P. (2012). State and religion against the backdrop of religious radicalism, *International Journal of Constitutional Law*, 10(1), 127–152.
<https://doi.org/10.1093/icon/mor070>
- Clooney, F. X. (1985). Sacrifice and Its Spiritualization In The Christian and Hindu Traditions: A Study In Comparative Theology, *Harvard Theological Review*, 78(3–4), 361–380. <https://doi.org/10.1017/S001781600001244X>
- Clooney, F. X. (2008). *Beyond Compare: St. Francis de Sales and Sri Vedanta Desika on Loving Surrender to God*. Georgetown University Press.
- Clooney, F. X. (2010a). *Comparative Theology: Deep Learning across Religious Borders*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444318951>
- Clooney, F. X. (Ed.). (2010b). *The New Comparative Theology: Interreligious Insights from*

- the Next Generation*. Bloomsbury Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5 ed.). SAGE Publications Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). SAGE Publications Inc.
- Crone, K. (2018). Understanding others, reciprocity, and self-consciousness, *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 17(2), 267–278. <https://doi.org/10.1007/s11097-016-9498-3>
- Crotty, M. (2020). Constructionism: the making of meaning, *The foundations of social research* (hal. 42–65). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003115700-3>
- Cuciniello, A. (2024). The Abu Dhabi Document: A Potential Cornerstone for Islamic-Christian Dialogue in Italian Educational Contexts, *Religions*, 15(1), 112. <https://doi.org/10.3390/rel15010112>
- Davids, N. (2017). Islam, moderation, radicalism, and justly balanced communities, *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(3), 309–320. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>
- DeTurk, S. (2001). Intercultural empathy: Myth, competency, or possibility for alliance building?, *Communication Education*, 50(4), 374–384. <https://doi.org/10.1080/03634520109379262>
- Farid, M. (2018). Religious Intolerance and the Problematic of Religious Radicalism in Indonesia. *3rd International Seminar on Islamic Thought*, 45–52.
- Fowers, B. J., & Davidov, B. J. (2006). The virtue of multiculturalism: Personal transformation, character, and openness to the other, *American Psychologist*, 61(6), 581–594. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.6.581>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership, *Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Gandhi, V. (2023). The Global Roots of Modern Indian Radical Nationalism, *PASSATO E PRESENTE*, 41(119), 129–135. <https://doi.org/10.3280/PASS2023-119008>
- Grbich, C. (2013). Phenomenology. In *Qualitative Data Analysis: An Introduction*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529799606>
- Groff, L. (2002). Intercultural communication, interreligious dialogue, and peace, *Futures*, 34(8), 701–716. [https://doi.org/10.1016/S0016-3287\(02\)00015-0](https://doi.org/10.1016/S0016-3287(02)00015-0)
- Hannush, M. J. (2021). Acceptance: The Capacity for Acceptance of Self, Others, and Life Itself, *Markers of Psychosocial Maturation* (hal. 261–283). https://doi.org/10.1007/978-3-030-74315-4_17
- Harisudin, M. (2014). Tradisi Lokal sebagai ‘Urf Progresif, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.2.1.95-108>
- Harith, S. S. K. Al. (2024). The Prophet’s Denial of Exaggeration and Extremism,

- International Journal of Religion*, 5(2), 550–555.
<https://doi.org/10.61707/c2xrnj10>
- Haynes, J. (2021). Muslims at the United Nations: Ethical and Political Issues, *International Journal of Religion*, 2(1), 11–22.
<https://doi.org/10.33182/ijor.v2i1.1476>
- Henrich, J. (2009). The evolution of costly displays, cooperation and religion. credibility enhancing displays and their implications for cultural evolution, *Evolution and Human Behavior*, 30(4), 244–260.
<https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2009.03.005>
- Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., McCullough, Jr., M. E., Swyers, J. P., Larson, D. B., & Zinnbauer, B. J. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure, *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), 51–77. <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>
- Ibrahim, Prasajo, Z. H., & Sulaiman, S. (2019). Preventing Radicalism: Islamic Moderation and Revitalization in the Border, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.4400>
- Ikhwan, M., Kailani, N., & Isnaini, S. N. (2021). *The Narratives of Religious-Based Extremist Groups in Indonesia*. Center for the Study of Islam, Democracy and Peace (PusPIDeP).
- Kaur, S. (2020). Effect of Religiosity and Moral Identity Internalization on Prosocial Behaviour, *Journal of Human Values*, 26(2), 186–198.
<https://doi.org/10.1177/0971685820901402>
- Khotijah, S., Mulyazir, M., & Zahrok, N. R. (2023). Kesepakatan Universal Anti-Kekerasan Dalam Kitab Suci Agama-Agama, *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 17(2), 164–178.
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.164-178>
- King, A. S. (2022). Hinduism: The Culture of Peace and the Ethics of War. In *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Peace* (hal. 195–215). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119424420.ch17>
- King, P. E. (2019). Religion and identity: The role of ideological, social, and spiritual contexts. In *Beyond the self* (hal. 197–204). Routledge.
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism, *Political Psychology*, 35(SUPPL.1), 69–93. <https://doi.org/10.1111/pops.12163>
- Kurnia, D., Halkis, M., & Susanto, R. (2022). Ancaman Asimetris Intoleransi Takfiri Terhadap Eksistensi Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa Republik Indonesia, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.

- Lin, J., & Khoo, Y. (2022). Knowing Our True Self and Transforming Suffering toward Peace and Love: Embodying the Wisdom of the Heart Sutra and the Diamond Sutra, *Religions*, 13(5), 403. <https://doi.org/10.3390/rel13050403>
- Lovat, T., Clement, N., Dally, K., & Toomey, R. (2010). Addressing issues of religious difference through values education: an Islam instance, *Cambridge Journal of Education*, 40(3), 213–227. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2010.504599>
- Lyon, E. G. (2018). *Politicians in the Pulpit: Christian radicalism in Britain from the fall of the bastille to the disintegration of chartism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429449420>
- Ma'mur, J. (2013). Integrasi Agama Dan Budaya Sebagai Media Untuk Memperkuat Kearifan Lokal, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(2), 375–400.
- Mak, W. W. S., Ng, S. M., Tsoi, E. W. S., & Yu, B. C. L. (2022). Interconnectedness Is Associated with a Greater Sense of Civic Duty and Collective Action Participation through Transcendental Awareness and Compassion during COVID-19, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7261. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127261>
- Moran, D. (2008). Husserl's transcendental philosophy and the critique of naturalism, *Continental Philosophy Review*, 41(4), 401–425. <https://doi.org/10.1007/s11007-008-9088-3>
- Moyaret, M. (2012). Recent Developments in The Theology of Interreligious Dialogue: from Soteriological Openness to Hermeneutical Openness, *Modern Theology*, 28(1), 25–52. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2011.01724.x>
- Muas, R. T. N. M. E. (2020). Konfusianisme Sebagai Sabuk Pengaman RRT, *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 206. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i2.306>
- Mubarak, H. (2014). Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), *Dialog*, 37(2), 195–206.
- Mukhlis, M., Mustofa, I., & Syarifudin, A. (2022). The Role of Civil Society Organizations in Combating Religious based Radicalism in Indonesia: A Critical Analysis from the Perspective of Collaboration Governance, *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(4), 155–163. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2022.v07i04.007>
- Nawaz, F. (2024). Socioeconomic hardships, religiosity, and radicalization: A non-linear exploration, *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2286042>
- Nazmudin, A., & Khairina. (2021). *Langgar Aturan Adat, Warga Baduy Bakar 4 Sepeda Motor, Videonya Viral di Medsos*. Kompas Regional.

- <https://regional.kompas.com/read/2021/07/04/113928878/langgar-aturan-adat-warga-baduy-bakar-4-sepeda-motor-videonya-viral-di>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital, *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurchayono, O. H., & Astutik, D. (2020). Anti-Radicalism Education at Faith-Based Schools in the Era of Strengthening the Theo-Democracy Movement. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 233–237.
- Orton, A. (2016). Interfaith dialogue: seven key questions for theory, policy and practice, *Religion, State and Society*, 44(4), 349–365. <https://doi.org/10.1080/09637494.2016.1242886>
- Övet, K., Hewitt, J., & Abbas, T. (2024). Understanding PKK, Kurdish Hezbollah and ISIS Recruitment in Southeastern Turkey, *Studies in Conflict & Terrorism*, 47(7), 750–770. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2042897>
- Praditya, Y. (2016). Optimalisasi Sinergitas Tni-Polri-Sipil Dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia, *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v6i1.293>
- Pratt, D. (2018). Terrorism and Religion: Christian Fundamentalism. In *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.692>
- Ritonga, A. D., Hadita, C., Mawardi, Attas, S. M. Al, Wicaksono, B., & Masril, M. (2023). Political and Legal Improvisation on the Issue of Religious Politicization: A Study of the Forum for Religious Harmony in Indonesia, *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1056>
- Rohayana, A. D., & Sofi, M. J. (2021). Critique of radical religious paradigm: an epistemological analysis from principles of Islamic thought, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.163-184>
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese Culture’ to Politics, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674>
- Saihu. (2021). Harmoni Hindu-Muslim di Bali Melalui Kearifan Lokal: Studi di Kabupaten Jembrana, *Harmoni*, 19(1), 7–27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.376>
- Schiefer, D., & van der Noll, J. (2017). The Essentials of Social Cohesion: A Literature Review, *Social Indicators Research*, 132(2), 579–603. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1314-5>
- Sedgwick, M. (2010). The concept of radicalization as a source of confusion, *Terrorism and political violence*, 22(4), 479–494.

- Shields, J. M. (2014). Zen and the Art of Treason: Radical Buddhism in Meiji Era (1868–1912) Japan, *Politics, Religion & Ideology*, 15(2), 205–223. <https://doi.org/10.1080/21567689.2014.898425>
- Smith, I. H., & Kouchaki, M. (2018). Moral humility: In life and at work, *Research in Organizational Behavior*, 38, 77–94. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2018.12.001>
- Sudarmanto, G., & Latumahina, D. E. (2020). Encountering the Religious Radicalism Movement Through Reconstructing the Multicultural Theology and Its Implication For Christian Leaders in Indonesia, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01), 87–105. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1023>
- Suhendi, S., Sawahel, W. A.-F., & Abdillah, K. Y. (2020). Preventing Radicalism through Integrative Curriculum at Higher Education, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 79–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8498>
- Sukabdi, Z. A., Yuliatiningtyas, S., Priyanto, S., & Subandi, I. (2024). Understanding Religious Egocentrism, *International Journal of Religion*, 5(8), 9–19. <https://doi.org/10.61707/5zgw6948>
- Sumpena, R. M. J. (2024). Perbandingan Sistem Hukum Adat Indonesia dengan Suku Aborigin Australia dalam Perspektif Pengakuan Hak Ulayat, *Jurnal Cabaya Mandalika*, 3(3), 2072–2091.
- Suraiya, I. T. (2013). Mutual Respect and Dialogue is a Chalence for the Future of Diversity in the Globalization, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 127–133.
- Teasdale, J. D. (2023). Reshaping The Heart-Mind: A Response To Rowan Williams, *Zygon®*, 58(4), 1112–1116. <https://doi.org/10.1111/zygo.12924>
- Tiemeier, T. S. (2015). Comparative Theology at the Intersections of (Multi)Racial and (Multi)Religious Identities. In *Comparative Theology in the Millennial Classroom* (hal. 75–84). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315718279-6>
- Tjosvold, D. (1998). Cooperative and competitive goal approach to conflict: Accomplishments and challenges, *Applied Psychology*, 47(3), 285–313. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1998.tb00025.x>
- Torok, R. (2013). Developing an explanatory model for the process of online radicalisation and terrorism, *Informatics*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/2190-8532-2-6>
- Trucco, N., Schmid, H., & Sheikhzadegan, A. (2023). Within and Beyond the Community: Tensions in Muslim Service Provision in Switzerland, *Religions*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.3390/rel15010015>
- Upadhyaya, K. N. (1969). The Bhagavad Gita on War and Peace, *Philosophy East and West*, 19(2), 159. <https://doi.org/10.2307/1397844>

- Van Hiel, A., Van Assche, J., Haesevoets, T., De Cremer, D., & Hodson, G. (2022). A Radical Vision of Radicalism: Political Cynicism, not Incrementally Stronger Partisan Positions, Explains Political Radicalization, *Political Psychology*, 43(S1), 3–28. <https://doi.org/10.1111/pops.12785>
- Vangen, S., & Huxham, C. (2003). Nurturing Collaborative Relations: Building Trust in Interorganizational Collaboration, *The Journal of Applied Behavioral Science*, 39(1), 5–31. <https://doi.org/10.1177/0021886303039001001>
- Yaziji, M., & Doh, J. P. (2013). The role of ideological radicalism and resource homogeneity in social movement organization campaigns against corporations, *Organization studies*, 34(5–6), 755–780.
- Yusuf, M., Alwis, A., Putra, E., Witro, D., & Nurjaman, A. (2023). The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing The Values of Religious Moderation to College Students in Bandung, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 132. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>

